



Konsep Filsafat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka

Yulia Putri Ramadhani^{1*}, Halawatul Fitri², Herlini Puspika Sari²

¹⁻³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12310122183@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122027@students.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Alamat: Jl. H.R Soebrantas No. 155 KM.15, Simpang Baru, Panam, Pekanbaru Riau 28293

Korespondensi penulis: 12310122183@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze K.H. Ahmad Dahlan's concept of educational philosophy and its implications for the principles and components of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). The research employs a qualitative approach using library research with a descriptive-comparative analysis method. Data were obtained from primary and secondary literature discussing Ahmad Dahlan's educational thought and national education policies. The findings indicate that Ahmad Dahlan's educational philosophy emphasizes the integration of religious and general sciences, rejecting the dichotomy of knowledge. This concept aligns with the spirit of the Independent Curriculum, which promotes learning freedom, character development, and contextual learning. His philosophical ideas are reflected in strengthening the values of the Profil Pelajar Pancasila, including faith, critical thinking, independence, and collaboration. Therefore, Ahmad Dahlan's educational philosophy serves as a philosophical foundation for developing a national education system that is both character-based and civilized.*

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, K.H. Ahmad Dahlan, Independent Curriculum, Character Education, Knowledge Integration*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta implikasinya terhadap prinsip dan komponen Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Sumber data berasal dari berbagai literatur primer dan sekunder yang membahas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berorientasi pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menolak dikotomi ilmu. Konsep tersebut relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar, pengembangan karakter, serta pembelajaran kontekstual. Implikasi pemikiran beliau tercermin dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong. Dengan demikian, pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan fondasi filosofis dalam pengembangan pendidikan nasional yang berkeadaban dan berkarakter.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Integrasi Ilmu

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam mendasari pengembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim. Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar untuk sistem pendidikan dan menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan keimanan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengejar ilmu, dan Nabi Muhammad SAW. mengarahkannya ke peradaban ideal. Namun, kemajuan dalam ilmu pengetahuan terhambat oleh dominasi Barat, yang

dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para ilmuwan Muslim berusaha mengembalikan tradisi Islam dalam ilmu pengetahuan modern. Filsafat dan pendidikan saling terhubung; pendidikan merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Filsafat membantu mendefinisikan tujuan dan nilai pendidikan, sedangkan pendidikan mengubah individu menjadi makhluk sosial. Keterkaitan ini menciptakan filsafat pendidikan yang penting untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan dalam ilmu pengetahuan saat ini. Filsafat berfungsi sebagai panduan dalam pendidikan, dan pemahaman pendidikan penting dalam konteks formal dan non-formal. Setiap perkembangan ilmu pengetahuan semestinya tetap berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah agar tidak kehilangan arah moral dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Nilai-nilai ini menjadi penting untuk diinternalisasikan dalam kurikulum modern, sehingga proses pendidikan tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial serta spiritual.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika dan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan relevansi pembelajaran dengan tantangan zaman. Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih adaptif, berpusat pada peserta didik, menekankan pada pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta mendorong guru dan siswa untuk “merdeka belajar” dan berinovasi. Namun, di tengah semangat pembaruan kurikulum ini, muncul isu fundamental yang senantiasa relevan dalam konteks pendidikan nasional, yaitu dikotomi ilmu dan degradasi moral-sosial. Pendidikan modern cenderung berfokus pada kecerdasan kognitif dan penguasaan ilmu-ilmu umum, seringkali mengabaikan atau menempatkan pendidikan agama dan karakter sebagai pelengkap. Realitasnya, degradasi moral di masyarakat menunjukkan bahwa aspek keilmuan saja tidak cukup untuk membentuk pribadi yang utuh dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan refleksi mendalam terhadap fondasi filosofis pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual-moral dengan intelektual-praktis.

Pendidikan dengan tujuan menjadikan manusia muslim seutuhnya dikenal dengan pendidikan Islam. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Sebagai Sebuah Konsep, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan

menjadi manusia yang unggul. Siswa harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi dunia nyata. K.H. Ahmad Dahlan menurunkan kurikulum pendidikan dari Hadist dan Alquran. Pengajaran Al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, dan ilmu kebumian semuanya termasuk dalam materi pendidikan Islam. Materi dari Al-Quran dan Hadits, seperti ibadah, kesetaraan, keyakinan, dan akhlak.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berusaha menjembatani tantangan pendidikan kontemporer dengan kekayaan warisan filosofis pendidikan bangsa. KH. Ahmad Dahlan (1868–1923), pendiri Muhammadiyah, adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang pemikirannya berorientasi pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta membentuk “ulama-intelekt” atau “sarjana-ulama” yang berakhlak mulia, berpandangan luas, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakat (*man of action*).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis Konsep Filsafat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan mengidentifikasi implikasinya yang relevan terhadap prinsip-prinsip dan komponen Kurikulum Merdeka. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, mencakup tujuan, materi, dan metode Pendidikan dan menganalisis relevansi dan implikasi filosofis pendidikan KH. Ahmad Dahlan terhadap landasan, karakteristik, dan elemen Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek pengembangan karakter (P5) dan integrasi keilmuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada dua kerangka teori utama yaitu Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Progresif, yang bertemu dalam gagasan K.H. Ahmad Dahlan dan Kurikulum Merdeka.

Filsafat Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu

Filsafat pendidikan Islam menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Muslim. Filsafat ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, memastikan bahwa setiap perkembangan ilmu pengetahuan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah agar tidak kehilangan arah moral dan kemanusiaan. Konsep ini bertujuan agar proses pendidikan tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab

secara sosial serta spiritual. K.H. Ahmad Dahlan mewujudkan filosofi ini dengan mengintegrasikan ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*) , secara revolusioner menolak dikotomi ilmu. Konsep ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki empat kecerdasan secara utuh: intelektual, spiritual, emosional, dan profesional.

Teori Pendidikan Fungsional dan Aksi (Pragmatisme Pendidikan)

Materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan berpusat pada aspek fungsional dan aplikatif, di mana ilmu harus menjelma menjadi amal perbuatan nyata. Prinsip ini menunjukkan adanya kemiripan dengan teori pragmatisme dalam pendidikan, di mana pembelajaran berorientasi pada praktik langsung (*learning by doing*) dan pemecahan masalah. Konsep ini juga dijiwai oleh Teologi Al-Ma'un, yang mengajarkan bahwa kesalehan sejati adalah kesalehan sosial dan aksi nyata untuk membantu kaum lemah. Konsep ini sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-komparatif, sehingga memerlukan peninjauan studi yang telah membahas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan hubungannya dengan kebijakan pendidikan kontemporer.

Studi tentang Integrasi dan Karakter Dahlan: Beberapa penelitian telah menegaskan bahwa gagasan K.H. Ahmad Dahlan berorientasi pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pembentukan karakter. Tujuannya adalah membentuk "ulama-intelekt" atau "sarjana-ulama" yang berakhlak mulia dan siap berjuang (*man of action*).

Studi Relevansi dengan Pendidikan Nasional: Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep Dahlan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar, pengembangan karakter, dan pembelajaran kontekstual. Metode pendidikan Dahlan yang bersifat partisipatif (dialog dan diskusi) juga relevan dengan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan bertujuan melatih daya nalar kritis.

Implikasi Karakter pada P5: Penelitian juga menemukan bahwa pemikiran beliau memiliki implikasi kuat dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada dimensi beriman, bertakwa, bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong.

Berdasarkan kajian teoritis dan ulasan studi sebelumnya, penelitian ini berlandaskan pada asumsi kuat bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah konsep yang terlepas dari akar filosofis pendidikan nasional. Sebaliknya, prinsip-prinsip fundamental Kurikulum

Merdeka, seperti kemerdekaan belajar, pembelajaran kontekstual, dan penguatan P5, merupakan revitalisasi dari gagasan progresif K.H. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan fondasi filosofis yang otentik untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar dapat mencetak generasi yang unggul secara kognitif, kokoh secara moral, dan relevan secara sosial.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam pemikiran filosofis (konseptual dan teoretis) yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan, serta melakukan analisis komparatif dengan dokumen kebijakan pendidikan terkini. Penelitian ini bersifat interpretatif-analitis, di mana data tidak dikumpulkan di lapangan, melainkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur. Objek material penelitian ini adalah Konsep Filsafat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (mencakup tujuan, kurikulum, materi, dan metode pendidikan) dan Kurikulum Merdeka (mencakup prinsip Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila). Objek formal penelitian adalah Implikasi (hubungan kausalitas dan relevansi) antara kedua konsep tersebut. Penelitian dilakukan di perpustakaan dan secara daring (*digital library/basis data akademik*) sebagai lokasi pengumpulan dan analisis data literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Tujuan fundamental pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia Muslim yang utuh, yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki pemahaman luas tentang ilmu pengetahuan umum. Visi ini lahir dari keprihatinannya terhadap dualisme sistem pendidikan pada masanya, yaitu antara pesantren yang fokus pada ilmu agama dan sekolah pemerintah kolonial yang hanya mengajarkan ilmu umum. K.H. Ahmad Dahlan bercita-cita melahirkan generasi yang memiliki “iman yang kuat, pemahaman agama yang benar, dan akhlak mulia, sekaligus cerdas, terampil, dan mampu menjawab tantangan zaman”. Dengan kata lain, pendidikan baginya adalah proses penyatuan kembali dua kutub ilmu yang saat itu terpisah. Secara esensial, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan

adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*sa'adah al-dunya wa al-akhirah*). Kebahagiaan duniawi dicapai dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat, sementara kebahagiaan ukhrawi diraih melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam pandangannya tidak boleh hanya berorientasi pada akhirat dan mengabaikan urusan duniawi. Sebaliknya, pendidikan harus mampu mencetak individu yang saleh secara ritual sekaligus saleh secara sosial, yang aktif berkontribusi untuk kemajuan masyarakatnya. Orientasi ganda inilah yang membedakan gagasannya, di mana kesalehan individu harus berbuah menjadi kemaslahatan sosial. Cita-cita ini kemudian diwujudkan dalam tujuan praktis, yaitu membentuk kader-kader Muslim yang memiliki empat kompetensi utama: *Pertama*, berakidah yang lurus dan bersih dari takhayul, bid'ah, dan khurafat. *Kedua*, beribadah yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. *Ketiga*, berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, dan *Keempat*, memiliki kecakapan hidup (*mu'amalah dunyawiyah*) yang mumpuni. Dengan demikian, lulusan dari sistem pendidikannya diharapkan menjadi individu yang berpikiran maju, berjiwa sosial, serta mampu menjadi pelopor dan pencerah di tengah-tengah masyarakat. Keempat pilar ini secara kolektif membentuk profil lulusan yang ideal: seorang Muslim yang berkarakter kuat dan siap beraksi di tengah komunitasnya.

Tujuan Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan keimanan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT. Dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuan semata, tetapi juga dari kekuatan iman yang mendasari ilmunya. K.H. Ahmad Dahlan memahami pendidikan sebagai proses memuliakan manusia melalui

penggabungan antara akal dan hati, sehingga lahir generasi yang berilmu sekaligus beriman. Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim, No. 2699).

Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan iman dan amal. Oleh karena itu, menurut Ahmad Dahlan, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sebagai wujud implementasi ajaran Islam dalam kehidupan.

Materi Pendidikan dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Konsep materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan berpusat pada upaya revolusioner untuk mengintegrasikan ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*) dalam satu sistem kurikulum yang padu. Materi pendidikan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan secara fundamental didasarkan pada konsep pembelajaran terpadu, yang menolak adanya pemisahan (dualisme) antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (dikotomi). Beliau menggagas kurikulum di mana materi keagamaan tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan kehidupan sosial dan pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang memiliki empat kecerdasan secara utuh: intelektual, spiritual, emosional, dan profesional. Dengan demikian, materi ajar dirancang agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial yang tinggi.

Ciri khas utama dari materi yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan adalah penekanannya pada aspek fungsional dan aplikatif, di mana ilmu harus menjelma menjadi amal perbuatan nyata. Prinsip ini terlihat jelas dari metode beliau dalam mengajarkan Surah Al-Ma'un. Beliau tidak melanjutkan ke materi berikutnya sebelum para muridnya benar-benar memahami dan mengimplementasikan pesan surat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini diulang-ulang hingga menggerakkan para murid untuk secara aktif mencari dan menolong anak-anak yatim serta fakir miskin di sekitar mereka.

Dari praktik tersebut, terlihat bahwa materi pendidikan bagi K.H. Ahmad Dahlan bukanlah sekadar teks yang dihafal, melainkan sebuah instrumen untuk transformasi

sosial. Pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam aksi nyata di masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa materi ajar harus mampu menghubungkan antara teori (ilmu) dan praktik (amal), sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa memiliki relevansi langsung dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Materi pendidikan harus menginspirasi peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga bermanfaat bagi sesama.

Metode Pendidikan Khas KH. Ahmad Dahlan

Metode pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai pendekatan utama. Beliau meyakini bahwa seorang pendidik bukan hanya sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga seorang pendidik karakter (*murabbi*) yang harus menjadi cerminan hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya. K.H. Ahmad Dahlan sendiri mempraktikkan apa yang ia sampaikan, ia tidak hanya menyuruh muridnya untuk berderma, tetapi ia sendiri yang paling depan dalam aksi sosial menolong kaum duafa. Baginya, transformasi perilaku siswa tidak akan efektif jika hanya melalui nasihat verbal. Sebaliknya, metode keteladanan menciptakan dampak psikologis yang mendalam dan menjadi bukti nyata bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, metode andalannya adalah praktik langsung dan pembiasaan (*learning by doing*). K.H. Ahmad Dahlan menolak model pembelajaran yang pasif, teoretis, dan hanya berfokus pada hafalan teks. Ia mendorong para muridnya untuk terjun langsung ke masyarakat, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusinya berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Metode ini mengubah ruang belajar dari yang terbatas di dalam kelas menjadi seluas lingkungan sosial. Dengan membiasakan siswa untuk beramal dan bekerja, pendidikan tidak lagi menjadi menara gading yang terpisah dari realitas, melainkan menjadi proses pemberdayaan yang relevan dan transformatif bagi individu maupun komunitasnya.

Terakhir, K.H. Ahmad Dahlan juga aktif menggunakan metode dialog dan diskusi (hiwar) untuk merangsang daya nalar dan pemikiran kritis murid-muridnya. Berbeda dengan sistem pengajaran tradisional yang cenderung satu arah, ia membuka ruang bagi tanya jawab dan perdebatan yang sehat. Ia sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif untuk mendorong muridnya berpikir secara mendalam tentang suatu ayat Al-Qur'an atau fenomena sosial. Metode dialogis ini bertujuan untuk melatih

kemandirian berpikir dan keberanian berpendapat, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga menjadi subjek pembelajar yang aktif dan kreatif dalam mencari kebenaran.

Implikasi Filsafat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan terhadap Kurikulum Merdeka

Gagasan fundamental K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan dan modernisasi pendidikan memiliki relevansi filosofis yang kuat dengan konsep “Merdeka Belajar”. K.H. Ahmad Dahlan secara tegas menolak sikap jumud (*stagnan*) dan mendorong lahirnya generasi yang mampu melakukan ijtihad menggunakan akal untuk merespons tantangan zaman daripada sekadar taklid buta. Salah satu tujuan utama pendidikannya adalah membentuk manusia yang “luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan”, yang menyiratkan adanya kemerdekaan intelektual. Semangat untuk membebaskan umat dari keterbelakangan dan membuka pintu ijtihad inilah yang sejatinya bertemu dengan esensi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memerdekakan siswa dari pembelajaran yang kaku dan memberikan otonomi untuk berkembang sesuai potensinya.

Selanjutnya, analisis filosofis terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa salah satu landasan utamanya adalah pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan orientasi pada pemecahan masalah. Prinsip ini merupakan cerminan langsung dari metode fungsional K.H. Ahmad Dahlan, yang menjadikan problem sosial sebagai teks pembelajaran, seperti dalam kasus pengajaran Surah Al-Ma’un. Keduanya menolak model pendidikan yang terisolasi dari realitas sosial dan sama-sama mengusung semangat bahwa ilmu harus berbuah amal (*learning for doing*), bukan sekadar pengetahuan teoretis (*learning for knowing*).

Landasan lain yang menghubungkan kedua konsep ini adalah filosofi pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Kurikulum Merdeka dirancang secara fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dengan metode pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang partisipatif, seperti penggunaan dialog dan diskusi untuk merangsang daya nalar siswa. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang diajak berpikir kritis, bukan objek pasif yang hanya menerima materi, konsep pendidikan Dahlan menunjukkan relevansinya yang tinggi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang

menjadi ruh Kurikulum Merdeka. Kesamaan fundamental dalam memandang siswa sebagai pusat ekosistem pendidikan inilah yang menjadikan pemikiran Dahlan tetap relevan sebagai akar filosofis bagi implementasi Kurikulum Merdeka.

Implikasi terhadap Pengembangan Karakter (P5)

Filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki implikasi yang sangat mendalam terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.” Dimensi ini merupakan inti dari seluruh gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Cita-cita utamanya adalah membentuk manusia Muslim yang berakhlak luhur (*akhlakul karimah*), di mana iman dan takwa tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, tetapi termanifestasi dalam setiap tindakan, perkataan, dan sikap. Konsep pendidikannya secara eksplisit bertujuan untuk membersihkan akidah dari syirik, memperbaiki ibadah sesuai sunnah, dan yang terpenting, menyempurnakan akhlak. Dengan demikian, P5 pada dasarnya mengadopsi kembali ruh pendidikan karakter yang telah menjadi fondasi pemikiran Dahlan seabad yang lalu.

Selanjutnya, prinsip teologi Al-Ma’un yang menjadi ciri khas gerakan K.H. Ahmad Dahlan berimplikasi langsung pada dimensi “Bergotong Royong” dan “Berkebinekaan Global”. Teologi Al-Ma’un mengajarkan bahwa kesalehan sejati adalah kesalehan sosial, yaitu kepedulian dan aksi nyata untuk membantu kaum lemah dan tertindas tanpa memandang latar belakang. Semangat kerja kolektif untuk mendirikan panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah adalah wujud nyata dari nilai gotong royong. Lebih jauh, dengan menolong sesama manusia sebagai wujud universalisme Islam, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menanamkan benih empati dan toleransi yang menjadi dasar dari sikap berkebinekaan global. P5 yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kepekaan sosial menemukan preseden kuat dalam etos filantropi dan kerja sama yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Implikasi lainnya yang signifikan adalah pada dimensi “Bernalar Kritis” dan “Mandiri”. K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang gigih melawan taklid (mengikuti tanpa dasar ilmu) dan mendorong budaya ijtihad (penggunaan akal secara sungguh-sungguh). Pendidikannya bertujuan mencetak individu yang tidak hanya pasrah menerima keadaan, tetapi mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah umat. Dengan membiasakan siswa berdialog, bertanya, dan menganalisis, ia membentuk

pribadi-pribadi yang mandiri secara intelektual dan tidak mudah bergantung pada pendapat orang lain. Semangat kemandirian dan nalar kritis inilah yang menjadi jantung dari P5, yang bertujuan mempersiapkan generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang bersifat deskriptif-komparatif, dapat disimpulkan secara kritis dan logis bahwa konsep filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi dan implikasi yang sangat kuat terhadap prinsip dan komponen Kurikulum Merdeka (KM), menegaskan bahwa KM pada dasarnya merupakan revitalisasi dari gagasan progresif Dahlan untuk menciptakan pembelajar yang anti-taklid dan otonom. Relevansi ini bertumpu pada tiga pilar utama: *pertama*, integrasi ilmu agama dan umum untuk membentuk manusia utuh; *kedua*, fungsionalitas materi ajar yang menuntut ilmu amaliah (seperti tercermin dalam metode Al-Ma'un yang sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek KM); dan *ketiga*, penggunaan metode humanis, seperti keteladanan dan dialog kritis, yang menjadi fondasi bagi penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, pemikiran Dahlan menawarkan kerangka spiritual-intelektual yang otentik untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga direkomendasikan kepada pemangku kebijakan untuk menjadikannya rujukan utama dalam menyusun panduan teknis KM, serta mendorong para pendidik mengadopsi metode aksi sosial nyata (*Al-Ma'un*) guna menghidupkan esensi Merdeka Belajar dan P5 di kelas. Mengingat kajian ini terbatas pada analisis filosofis dan konseptual, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan riset lapangan yang berfokus pada efektivitas empiris adopsi metode K.H. Ahmad Dahlan di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka,

DAFTAR REFERENSI

- Adian, H. (2016). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad, S. M. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Asman, A., Wantini, W., & Bustam, B. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)

- Darwis, M., Zuhdiah, Z., & Rama, R. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1005>
- Dewanty, S., dkk. (2024). Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 103–104. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>
- Fidayanti, F. I., & Tukinah, T. (2020). Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 151–160. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1>
- Ushie Uswatun Hasanah. Dkk. (2024). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 2(4), 160–177. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>
- Jannah, M. (2025). Analisis Filosofis dalam Kurikulum Merdeka. *EDUSOLA: Journal Education Sociology and Law*, 1(2). <https://publisherqu.com/index.php/edusola>
- Khozin, K. (2016). Humanisasi Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 14–16.
- Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Pendidikan Muhammadiyah dan Tantangan Abad ke-21*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–15.
- Nashir, H. (2018). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Putri, Y. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 1–15.
- Retnasari, L., & Hidayat, T. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1032.
- Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman*, 8(1), 89–99. <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1342>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yatimin, M. A. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 201–203.
- Zed, M. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkhair, M., dkk. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer: Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 262. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.255>